

ASUMSI-ASUMSI LINGUISTIK FUNGSIONAL BAGI PENGAJARAN SINTAKSIS

Miftahulhairah Anwar

(Dosen FBS UNJ)

Dipublikasikan pada Prosiding Seminar Nasional : *Idiosinkrasi Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra*. Keppel Pres Yogyakarta. November 2010. ISBN 978-979-3075-79-2

A. Pendahuluan

Ilmu bahasa mengalami perkembangan terus menerus sesuai dengan perkembangan fenomena berbahasa masyarakat. Perkembangan ini membawa konsekuensi bagi perubahan paradigma dalam memandang hakikat bahasa. Berbedanya cara pandang melihat bahasa mengakibatkan berbedanya cara mengkaji bahasa, memperlakukan bahasa, dan membelajarkan bahasa. Dengan demikian, cara pandang yang berbeda terhadap hakikat bahasa berimplikasi pada perbedaan desain pengajaran bahasa.

Richards (dalam Nurhadi 1995: 29) menggambarkan hakikat bahasa menurut aliran struktural dan aliran fungsional. Tokoh struktural memandang bahasa sebagai suatu sistem yang secara struktural berkaitan dengan unsur-unsur yang digunakan untuk mengodifikasikan makna. Menurut pandangan ini, biasanya target dan tujuan belajar bahasa adalah penguasaan akan unsur-unsur sistem bahasa. Adapun tokoh fungsional memandang bahasa sebagai suatu sarana pengungkapan makna fungsional. Teori ini lebih menitikberatkan pada asumsi komunikatif dan semantik dari pada sekadar karakteristik gramatika suatu bahasa. Implikasi dalam pengajarannya adalah adanya suatu spesifikasi dan organisasi materi pengajaran bahasa yang berkategori makna dan fungsi. Artinya, pengajaran tata bahasa menurut pandangan ini menjadi kurang berarti bila tidak dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam konteks fungsi dan pemakaian sehari-hari.

Pembahasan tentang hakikat bahasa linguistik fungsional tidak dapat dilepaskan dari linguistik struktural (formalis) karena hadirnya linguistik fungsional disebabkan oleh ketidaksetujuan mereka terhadap cara pandang struktural melihat bahasa. Saussure, sebagai tokoh sentral strukturalisme menempatkan hakikat bahasa sebagai sebuah sistem tanda. Menurutnya, obyek yang tepat bagi penyelidikan linguistik adalah sistem tanda, bukan penggunaan sistem. Hal senada juga dikemukakan oleh Bloomfield dan Chomsky.

Bagi Bloomfield, analisis linguistik seharusnya berkonsentrasi hanya pada aspek gramatikal. Adapun bagi Chomsky 'bahasa manusia' ialah suatu sistem yang secara esensial terlepas dari kontrol stimulus, kebutuhan, kepuasan atau tujuan instrumental. Kajian bahasa diarahkan pada gramatika tanpa dihubungkan dengan aspek-aspek nonlinguistik. Dari sudut pandang struktural, bahasa adalah seperangkat deskripsi struktural kalimat. Deskripsi struktural inilah yang menentukan keutuhan makna dari ekspresi bahasa (Valin, 1984: 3; Valin, 2001: 319-320).

Berbeda dengan struktural, linguistik fungsional mencoba memadukan struktur, fungsi, dan konteks dalam kajian bahasa. Aliran ini lahir untuk membenahi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada aliran struktural. Bagi linguistik fungsional, struktur bahasa tidak hanya dianggap sebagai jaringan unsur-unsur, melainkan sebagai jaringan fungsi. Semua satuan bahasa terkait dan turut serta menciptakan konteks sosial. Kajian bahasa dalam konteks sosiokultural itu tidak hanya meneliti bentuk-bentuk bahasa, melainkan juga peristiwa bahasa.

Diperhitungkannya konteks dalam kajian bahasa merupakan reaksi atas pemikiran kaum formalisme yang meletakkan bahasa dari perspektif mentalistik dan matematis. Gagasan formalisme yang menekankan sentralitas sintaksis dan mencabut bahasa dari konteksnya menuai banyak kritik yang kemudian melahirkan berbagai aliran, termasuk fungsionalisme. Menurut teori fungsional, struktur ditentukan oleh fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Dalam setiap interaksi antarpemakai bahasa, penutur menggunakan bahasa yang berfungsi untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkaikan pengalaman. Pengambilan data pada linguistik fungsional berasal dari konteks pemakaian, baik lisan maupun tulisan. Data lisan atau tulisan yang dikumpulkan secara elektronik lazim disebut sebagai korpus. Hal ini tentu berbeda dengan pengambilan data pada linguistik struktural (formalis) yang mengandalkan datanya berdasarkan intuisi.

Pergeseran paradigma mengenai bahasa yang dicetuskan oleh linguistik fungsional tentu membawa konsekuensi perubahan dalam pengembangan desain pengajaran bahasa, termasuk pengajaran sintaksis. Sintaksis merupakan bagian penting dalam kegiatan berbahasa karena sintaksis merupakan dasar untuk membentuk kemahirwacanaan. Sintaksis mengkaji hubungan satuan-satuan bahasa dalam kalimat. Penggunaan bahasa yang baik dan benar menuntut adanya penggunaan kalimat yang baik

dan benar. Penggunaan bahasa yang benar tergambar dalam penggunaan kalimat-kalimat yang gramatikal, sedangkan penggunaan bahasa yang baik terlihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang efektif, yaitu kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan pesan secara tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi. Berbahasa dengan baik dan benar tidak hanya menekankan kebenaran dalam hal struktur, tetapi juga harus memperhatikan fungsi komunikatifnya.

B. Hakikat Bahasa Perspektif Linguistik Fungsional

Gagasan untuk melibatkan fungsi komunikasi bahasa dalam kajian linguistik dicetuskan pertama kali oleh Czech Mathesius tahun 1920-an. Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh ahli bahasa yang menyebut diri mereka sebagai aliran fungsional. Aliran ini berkembang dan menghasilkan pandangan yang beragam (Valin, 2001: 319).

Fungsionalisme menjiwai beberapa aliran linguistik, seperti aliran Praha, aliran Tagmemik, aliran London, teori M.A.K Halliday, dan teori Simon Dick. Gerakan ini dikatakan menjiwai beberapa aliran linguistik karena ada perbedaan teknis dalam menerapkan perincian bahasa di antara aliran-aliran itu, tetapi semuanya menempatkan fungsi bahasa dan fungsi dalam bahasa sebagai konsep utama dalam pemikiran linguistik teori itu masing-masing (Kridalaksana, 1991: 2).

Aliran Praha tidak hanya berpandangan bahwa secara keseluruhan bahasa mengemban fungsi komunikasi, namun mereka pun menganalisis bahasa dengan asumsi bahwa setiap komponen struktural bahasa memiliki fungsi. Para anggota aliran Praha memandang bahasa ibarat mesin. Kerja, fungsi, dan sifat masing-masing komponen ditentukan oleh komponen yang lain. Dengan demikian, sebuah komponen menjadi “konteks” bagi komponen yang lain (Sampson, 1983: 103-104; Subagyo, 2010: 91).

Pemikiran tentang konteks pemakaian bahasa juga dikemukakan dua tokoh aliran London, Bronislaw Malinowski dan J.R. Fith. Malinowski membangun sebuah teori makna dan bahasa yang disebutnya teori konteks situasi (*context of situation*). J.R. Fith melanjutkan gagasan Malinowski tentang teori konteks situasi. Baginya, linguistik adalah analisis makna, dan analisis makna hanya mungkin dilakukan dengan analisis kontekstual. Objek yang dikaji linguistik adalah pemakaian bahasa secara aktual sebab pemakaian bahasa merupakan salah satu bentuk kehidupan manusia. Tujuan kajian linguistik adalah memerikan makna bahasa dengan analisis kontekstual sehingga gejala linguistik dan gejala nonlinguistik dapat dihubungkan. Menurut pendekatan kontekstual,

unsur-unsur bahasa berhubungan dan berada dalam teks, serta berhubungan pula dengan situasi di luar teks atau konteks situasi. Pada era Malinowski dan Firth, konteks tidak hanya bersifat “intratekstual“, namun juga bersifat “ekstratekstual“. Artinya, konteks mencakup aspek-aspek di dalam dan di luar teks (Subagyo, 2010: 93).

Berdasarkan penelitian Nichols (1984 dalam Valin, 2001: 319) pendekatan fungsionalis terbagi ke dalam fungsionalis ekstrim, fungsionalis moderat, dan fungsionalis konservatif. Fungsionalisme ekstrim hanya menunjukkan kelemahan formalisme dan strukturalisme tanpa mengajukan struktur analisis baru, sebagaimana yang terdapat dalam karya Hopper (1987). Mereka menolak realitas struktur dalam bahasa. Adapun fungsionalisme moderat tidak hanya menunjukkan kelemahan analisis formalis dan struktural, tetapi mengajukan analisis fungsional terhadap struktur bahasa. Aliran fungsional konservatif mencoba menambah standar analisis dari aliran formalis, sebagaimana yang terdapat dalam Kuno 1987 dan Prince 1981. Tulisan ini hanya membahas paradigma bahasa dalam aliran linguistik fungsional moderat.

Ada tiga teori besar dalam aliran fungsional moderat ini: *Functional Grammar* (FG) yang dicetuskan oleh Simon Dick; *Systemic Functional Grammar* (SFG/LSF) yang dicetuskan oleh Halliday; *Role and Reference Grammar* (RRG) yang dicetuskan oleh Van Valin.

Dick (1980:1-3) melihat bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Sistem bahasa tidak dianggap sebagai seperangkat kaidah yang otonom karena kaidah dan prinsip yang menyusun bahasa hanya dapat dipahami apabila dihubungkan dengan kondisi penggunaannya. Dalam pengertian ini, kajian penggunaan bahasa (pragmatik) mendahului kajian formal bahasa (struktur) dan semantik. Beberapa prinsip yang terdapat dalam gramatikal fungsional Dick. (1) Gramatika fungsional mendasarkan kajian pada bahasa alamiah karena bahasa alamiah dipandang sebagai instrumen interaksi sosial yang mempengaruhi aktivitas mental manusia. (2) Gramatika fungsional adalah sebuah teori sintaksis dan semantik yang melibatkan paradigma fungsional. Teori ini mencoba menerangkan prinsip sintaksis dan semantik dengan menghubungkannya pada tujuan pragmatik dan keperluan interaksi verbal. (3) Pendekatan fungsional memandang semantik sebagai pelengkap dari pragmatik, dan sintaksis sebagai pelengkap dari semantik. Dengan demikian, gramatika fungsional menitikberatkan kajian pada tiga tingkatan relasi fungsional: (a) fungsi semantik, (b) fungsi sintaksis, (c) fungsi

pragmatik. (4) Gramatika fungsional menempatkan predikat sebagai struktur fundamental dari sebuah kalimat.

Adapun menurut Halliday, gramatika fungsional dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana bahasa dipergunakan. Apa yang disebut makna dalam bahasa merupakan komponen fungsi. Setiap unsur dalam bahasa dijelaskan dalam rangka fungsinya dalam seluruh sistem bahasa. Jadi satuan-satuan bahasa merupakan konfigurasi fungsi-fungsi yang organis. Dalam perspektif linguistik fungsional, bahasa berfungsi dalam konteks sosial. Tiga pengertian terdapat dalam konsep fungsional. Pertama, bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, bahasa terstruktur sesuai dengan kebutuhan manusia pada bahasa. Kedua, fungsi bahasa dalam kehidupan manusia mencakup tiga hal, yaitu memaparkan atau menggambarkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman manusia. Ketiga, fungsi ini disebut metafungsi bahasa. Masing-masing fungsi menentukan struktur atau tata bahasa.

Satuan-satuan bahasa seperti klausa, frase dsb. dianggap sebagai konfigurasi fungsi-fungsi yang organis. Model yang dikembangkan oleh Halliday dikenal dengan istilah Tata Bahasa Fungsional Sistemik. Model ini lebih menitikberatkan persoalan pada tataran klausa dengan menghubungkannya pada konsep bahasa sebagai semiotika sosial.

Menurut Halliday (2004: 61), klausa merupakan sebuah konstruk yang mengandung tiga ragam makna (metafungsi): ideasional/eksperensial, interpersonal, dan tekstual. Ketiganya hadir dalam klausa dan dengan ketiga makna inilah klausa dianalisis. Parera (2009: 168) memberi contoh analisis klausa melalui kalimat bahasa Inggris *the sun was shining on the sea*. Ditilik dari segi fungsinya akan dianalisis sebagai berikut:

the sun was shining on the sun//

Ideasional :	dikenai	Proses	Lokatif
Interpersonal:		modal	Propositional
Tekstual:	Tema	Rema	
	Subjek	Baru	
		Predikatif	Adjunk

Apa yang ingin dicapai oleh Halliday adalah satu deskripsi bahasa yang memungkinkan pilihan sesuai dengan konteks. Satuan bahasa, struktur bahasa, kelas,

fungsi bahasa, dan akhirnya sistem bahasa merupakan sarana untuk memenuhi fungsi bahasa.

Menurut Eggins (1994: 2; bandingkan dengan Tamrin, 2007: 12-13), pendekatan LSF Halliday melihat bahasa sebagai: (1) fungsional, (2) semantik, (3) kontekstual, (4) semiotik. Pertama, bahasa adalah fungsional. Prinsip fungsional menunjukkan bahwa bahasa berfungsi memenuhi kebutuhan manusia. Seseorang menggunakan bahasa adalah untuk mendapatkan tujuan. Bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan bahasa adalah fungsional untuk memenuhi kebutuhan juga.

Kedua, bahasa adalah semantik. Prinsip semantik bahasa menunjukkan bahwa bahasa dapat membedakan makna. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa bahasa dapat membuat perbedaan makna terhadap bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan teks yang disusun harus menimbulkan makna.

Ketiga, bahasa adalah kontekstual. Prinsip kontekstual bahasa ini menunjukkan bahwa bahasa merealisasikan dan direalisasikan oleh konteks yang berada di luar lingkungan tempat bahasa digunakan. Terdapat hubungan yang erat antara teks dan konteks sosial. Berdasarkan hubungan ini dapat dikatakan bahwa bahasa membantu mengungkapkan konteks dan konteks juga menyatakan bahasa. Konteks yang dimaksudkan adalah konteks sosial dan konteks budaya. Menurut Halliday, konteks sosial menyangkut tiga unsur yaitu (1) medan wacana, yakni permainan dan jenis kegiatan, (2) pelibat wacana, yakni pemain, pelaku, atau peran interaksi antara yang terlibat dalam penciptaan teks (3) sarana wacana, yakni bagian atau fungsi khas yang diberikan kepada bahasa dan saluran retorisnya (Halliday, 1992: 62).

Keempat, bahasa adalah semiotik. Penggunaan bahasa secara sistematis dalam membentuk makna dan menyatakan makna. Semiotik terdiri dari dua unsur yaitu isi dan ungkapan. Hubungan keduanya adalah satu realisasi isi direalisasikan oleh ungkapan. Walau pun demikian, di antara kedua unsur sistem semiotik bahasa ini masih ada satu unsur lain yaitu bentuk yang berperan untuk menghubungkan kedua unsur lainnya, sehingga semiotik bahasa meliputi isi, bentuk, dan ungkapan. Makna berperan sebagai isi, penyusunan kata berperan sebagai bentuk, dan bunyi/tulisan berperan sebagai ujaran/ungkapan. Dengan kata lain, secara linguistik dapat dikatakan bahwa semantik adalah isi, leksikogramatika adalah bentuk, dan grafologi adalah ungkapan.

Bahasa dalam konsep semiotika sosial ini melihat bahasa sebagai sistem tanda atau simbol yang sedang mengekspresikan nilai dan norma kultural dan sosial suatu masyarakat tertentu di dalam suatu proses sosial kebahasaan. Istilah semiotika sosial tidak lagi melihat bahasa sebagai suatu entitas yang secara atomistis dirujuk sebagai hubungan antara penanda dan petanda. Akan tetapi, pendekatan ini lebih melihat bahasa sebagai suatu realitas, realitas sosial, dan sekaligus realitas semiotik. Sebagai suatu realitas, bahasa merupakan fenomena pengalaman fisik, logis, psikis, atau filosofis penuturnya di dalam konteks situasi dan konteks cultural tertentu. Kemudian sebagai realitas sosial, bahasa merupakan fenomena social yang digunakan masyarakat penuturnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu. Sebagai realitas semiotik, bahasa merupakan simbol yang merealisasikan realitas dan realitas sosial di atas konteks situasi dan konteks kultural tertentu pula. Oleh karena itu, ketiga realitas tersebut berfungsi atau bekerja secara simultan dalam mengekspresikan makna atau fungsi sosial tertentu (Santoso, 2003: 6-7).

Konsep semiotika ini lebih melihat bahasa sebagai sistem makna yang diperoleh melalui jaringan suatu hubungan antara sistem sosio-kultural suatu masyarakat dan sistem bahasa yang dipakainya. Sistem sosio-kultural suatu masyarakat sebetulnya menjadi sumber sistem makna, sedangkan sistem bahasa merupakan bidang pengungkapannya.

Senada dengan Dick dan Halliday, Valin (2005), sebagai pencetus konsep RRG memandang bahasa sebagai suatu sistem tindak komunikasi sosial. Oleh karena itu, analisis fungsi komunikatif struktur gramatika memainkan peran penting dalam kajian bahasa. Struktur gramatikal hanya dapat dipahami dengan mengacu pada fungsi semantik dan komunikatif. Bagi Valin, tema yang menyatukan aneka pendekatan fungsional ialah keyakinan bahwa bahasa harus dikaji dalam hubungannya dengan peran bahasa dalam komunikasi manusia.

Penting untuk mengklarifikasi apa yang dimaksud dengan ‘komunikasi manusia’. Umat manusia tidak berkomunikasi satu sama lain dalam kevakuman tetapi dalam sosiokultural yang mendefinisikan aktifitas-aktifitas dan situasi-situasi dimana para partisipan mengambil peran-peran dan status-status yang secara sosial telah terdefinisikan. Selanjutnya, terdapat aspek sosiokultural yang signifikan bagi komunikasi. Komunikasi seringkali diterangkan dalam pengertian yang sempit berarti

‘menyampaikan informasi tentang suatu hal dari seseorang kepada orang lain’. Akan tetapi, pembahasan tentang komunikasi mencakup luasnya jarak peristiwa-peristiwa ucapan yang terdapat di dalam masyarakat (Valin, 2001: 320-321; Valin, 1984: 8).

RRG meletakkan teorinya atas dasar fungsi komunikasi sosial bahasa. Fungsi komunikasi dapat diintegrasikan ke dalam kajian struktur bahasa sebab menganalisis jenis-jenis kalimat, tentu melibatkan peristiwa tutur atau wacana. Hal ini didasari oleh sistem sintagmatik bahasa, dalam arti bahwa jika unsur-unsur dalam substitusi adalah fonem, kombinasi sintagmatiknya adalah morfem. Jika unsur-unsur dalam substitusi adalah morfem, kombinasi sintagmatiknya adalah kata. Jika unsur-unsur dalam substitusi adalah kata, kombinasi sintagmatiknya adalah kalimat. Jika unsur dalam substitusi adalah kalimat, kombinasi sintagmatiknya adalah wacana atau jenis-jenis peristiwa tutur. Oleh karena itu, sangat mungkin untuk memperluas wilayah kajian bahasa dan sangat mungkin untuk menganalisis konteks-konteks potensial yang tampak dalam konstruksi bahasa (Valin, 2001: 327).

Teori RRG mencoba menjawab dua pertanyaan mendasar: (1) akan tampak seperti apa suatu teori linguistik jika didasarkan pada analisis struktur bahasa yang beragam, tidak hanya analisis bahasa Inggris? (2) bagaimana menggambarkan hubungan antara sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam sistem gramatikal yang berbeda-beda? RRG memosisikan bahasa sebagai sebuah sistem tindak komunikasi. Artinya, analisis fungsi-fungsi komunikatif dalam struktur gramatikal memiliki peran penting dalam teori ini. Kajian struktur bahasa yang dilakukan teori ini meliputi tiga tataran: fungsi sintaksis, fungsi semantik, dan fungsi pragmatik.

Pada dasarnya, semua aliran fungsional setuju bahwa bahasa adalah sistem bentuk untuk menyampaikan makna dalam komunikasi. Oleh karena itu, untuk memahami bahasa perlu diselidiki hubungan antara struktur, makna, dan fungsi komunikasi sosial bahasa. Cara pandang linguistik fungsional terhadap bahasa ini digunakan sebagai acuan untuk menelusuri asumsi-asumsi yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran sintaksis.

C. Asumsi-Asumsi Linguistik Fungsional Bagi pengajaran Sintaksis

Secara umum, linguistik fungsional tidak hanya mengkaji relasi gramatikal, tetapi melibatkan pula fungsi bahasa dan konteks bahasa. Hal inilah yang menarik untuk

diterapkan dalam pengajaran sintaksis. Berikut ini adalah asumsi-asumsi linguistik fungsional yang dapat dimanfaatkan pengajaran sintaksis.

Pertama, pengajaran sintaksis harus melibatkan fungsi bahasa karena menurut kaum fungsional bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Valin menganalogikan pandangan ini dengan sebuah palu. Menurutnya, untuk memahami struktur palu, kita perlu mengetahui apa fungsi dasarnya. Fungsi dasar palu adalah memukul paku, tetapi palu juga dapat digunakan untuk memukul benda lain, menindih kertas, dll. Fungsi lain dari palu tentu tidak menghilangkan fungsi dasarnya sebagai alat untuk memukul paku. Karena fungsinya ini, kepala palu biasanya terbuat dari besi dan pegangannya terbuat dari kayu atau plastik. Analogi ini menunjukkan bahwa fungsi dapat menyampaikan informasi tentang suatu hal.

Kedua, pengajaran sintaksis harus memperhatikan tindak tutur. Pengajaran sintaksis tidak cukup jika hanya mengajarkan aturan-aturan tata bahasa karena bahasa pada dasarnya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi (*language is for communication*). Asumsi ini didasarkan pada pandangan kaum fungsional yang meletakkan fungsi komunikatif sebagai fungsi utama bahasa. Bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi seharusnya memperlakukan bahasa sebagai komponen penting dari interaksi sosial dan menempatkan tingkah laku kebahasaan (seperti bertanya, berjanji, memerintah, menyatakan suatu hal, meminta, dan aktivitas-aktivitas tutur dalam skala yang lebih luas) sebagai tingkah laku sosial.

Ketiga, pengajaran sintaksis bukanlah pengajaran yang bersifat atomistik, melainkan pengajaran yang bersifat komprehensif karena masing-masing satuan bahasa dalam sintaksis berfungsi untuk membentuk makna. Satu aspek bahasa (misalnya kata) dikaji berdasarkan fungsi yang dilakukan atau dimainkan kata itu dalam atau sebagai konstituen unsur yang lebih besar, misalnya frase atau klausa. Selanjutnya klausa dikaji sebagai unsur dalam unit linguistik yang lebih besar, misalnya wacana atau konteks sosial. Asumsi ini dibangun berdasarkan pandangan kaum fungsional bahwa unit bahasa adalah fungsional terhadap unit yang lebih besar, yang di dalamnya unit itu menjadi unsur. Grup nomina, verba, preposisi, klausa sisipan, atau unit lain berfungsi dalam tugasnya masing-masing untuk membangun klausa.

Keempat, pengajaran sintaksis harus bersifat integratif. Pembahasan kata tidak terlepas dari frase. Pembahasan frase tidak terlepas dari pembahasan klausa. Pembahasan

Klausa tidak terlepas dari pembahasan kalimat, dan pembahasan kalimat tidak terlepas dari konteks kalimat. Pembahasan tentang konteks kalimat tidak terlepas dari pembahasan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Semua aspek dan semua butir bahasa yang berkaitan diintegrasikan. Integrasi linguistik dikombinasikan dengan integrasi interdisipliner. Semantik tidak dipisahkan dari sintaksis, diakroni dari sinkroni, bahasa sehari-hari dari bahasa formal, bahasa batin dari bahasa nampak yang merupakan komunikasi intersubjektif. Struktur bahasa tidak hanya dianggap sebagai jaringan unsur-unsur, melainkan sebagai jaringan fungsi. Semua satuan bahasa terkait dan turut serta menciptakan konteks sosial. Kajian bahasa dalam konteks sosiokultural itu tidak hanya meneliti bentuk-bentuk bahasa, melainkan juga peristiwa bahasa. Asumsi ini disusun berdasarkan pandangan Valin. Menurut Valin, fungsi komunikasi dapat diintegrasikan ke dalam kajian struktur bahasa sebab dalam menganalisis jenis-jenis kalimat, tentu melibatkan peristiwa tutur atau wacana. Hal ini didasari oleh sistem sintagmatik bahasa, dalam arti bahwa jika unsur-unsur dalam substitusi adalah fonem, kombinasi sintagmatiknya adalah morfem. Jika unsur-unsur dalam substitusi adalah morfem, kombinasi sintagmatiknya adalah kata. Jika unsur-unsur dalam substitusi adalah kata, kombinasi sintagmatiknya adalah kalimat. Jika unsur dalam substitusi adalah kalimat, kombinasi sintagmatiknya adalah wacana atau jenis-jenis peristiwa tutur. Oleh karena itu, sangat mungkin untuk memperluas wilayah kajian bahasa.

Kelima, fungsi bahasa tidak terpisah-pisah atau eksklusif satu sama lain. Satu kalimat atau beberapa percakapan saja dapat menggabungkan banyak fungsi berlainan secara bersamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran sintaksis hendaknya tidak diberikan dalam bentuk potongan kalimat yang berbeda-beda, tetapi diberikan dalam bentuk wacana. Hanya saja yang dibahas adalah hubungan antara masing-masing unsur bahasa dengan fungsi bahasanya. Hubungan antara kata-frasa- klausa-kalimat. Kata adalah unit terkecil dari bahasa, sedangkan kalimat adalah unit terbesarnya. Oleh karena itu, sintaksis model linguistik fungsional menekankan pembahasan pada relasi satuan kata sampai kalimat. Satuan bahasa yang dikaji dilihat dari fungsi bahasa, fungsi dalam bahasa, dan konteks bahasa. Kajian ini tentu berbeda dengan kajian wacana

Keenam, pengajaran sintaksis harus diletakkan dalam kerangka realitas sosial dan realitas semiotik. Sebagai realitas sosial, relasi unit kebahasaan dalam sintaksis merupakan fenomena sosial yang digunakan masyarakat penuturnya untuk berinteraksi

dan berkomunikasi di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu. Sebagai realitas semiotik, relasi unit kebahasaan dalam sintaksis merupakan simbol yang merealisasikan realitas sosial di atas konteks situasi dan konteks kultural tertentu pula. Oleh karena itu, realitas tersebut berfungsi atau bekerja secara simultan dalam mengekspresikan makna atau fungsi sosial tertentu.

Ketujuh, pengajaran sintaksis hendaknya melibatkan konteks. Analisis unsur-unsur bahasa dalam sintaksis harus dihubungkan dengan konteksnya. Asumsi ini sejalan dengan prinsip kaum fungsional yang mengatakan bahwa bahasa adalah kontekstual. Prinsip kontekstual bahasa ini menunjukkan bahwa bahasa merealisasikan dan direalisasikan oleh konteks yang berada di luar lingkungan tempat bahasa digunakan. Terdapat hubungan yang erat antara teks dan konteks sosial. Berdasarkan hubungan ini dapat dikatakan bahwa bahasa membantu mengungkapkan konteks dan konteks juga menyatakan bahasa.

Kedelapan, pengajaran sintaksis lebih diarahkan pada tujuan mencari makna dari pada mencari ketepatan gramatikal. Asumsi ini terbangun melalui pendapat Halliday bahwa bahasa adalah semantik, sehingga kajian dalam fungsional adalah makna. Prinsip semantik bahasa menunjukkan bahwa bahasa dapat membedakan makna. Bahasa dapat membuat perbedaan makna terhadap bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan teks yang disusun harus menimbulkan makna.

Kesembilan, fungsionalisme adalah gerakan dalam linguistik yang berusaha menjelaskan fenomena bahasa dengan segala manifestasinya. Artinya, pengajaran sintaksis menurut pandangan ini menjadi kurang berarti bila tidak dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam konteks fungsi dan pemakaian sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa contoh-contoh kalimat yang dijadikan bahan pembelajaran sintaksis hendaknya real, bukan contoh yang dibuat oleh pengajar. Pengambilan data pada linguistik fungsional berasal dari konteks pemakaian, baik lisan maupun tulisan. Hal ini tentu berbeda dengan pengambilan data pada linguistik struktural (formalis) yang mengandalkan datanya berdasarkan intuisi. Di dalam buku sintaksis, contoh-contoh kalimat yang dipakai sebagai ilustrasi atau penjelasan sebagian besar adalah kalimat buatan si penulis buku, bukan kalimat sebagaimana yang lazim dipakai di dalam tindak komunikasi. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan linguistik fungsional tersebut,

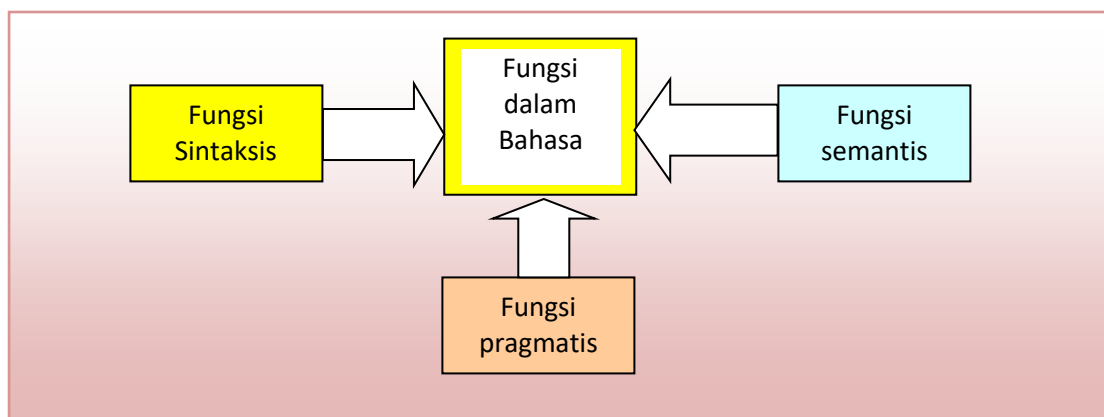
fungsi bahasa yang akan diajarkan seharusnya didasarkan pada data bahasa empiris yang digunakan dalam komunikasi.

Kesepuluh, menurut teori fungsional, struktur ditentukan oleh fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Hal ini berarti pengajaran sintaksis hendaknya diawali dengan melihat fungsi bahasa yang terdapat dalam suatu kalimat. Pertama kita harus menentukan apa fungsi bahasa yang terkandung dalam suatu kalimat. Setelah itu, kita melihat strukturnya, kemudian menghubungkan struktur tersebut dengan konteks pemakaiannya. Kita juga dapat menyajikan contoh bentuk lain dari kalimat tersebut yang fungsinya sama, seperti: fungsi mengundang, kita dapat merumuskan bentuknya sebagai berikut:

- (a) Kami memohon kehadiran.....
- (b) Kami mengundang Bapak/Ibu/...
- (c) Jangan lupa datang ke acaraku, ya.....
- (d) Datang dong. ada acara nih di rumah gua...

Keempat bentuk ini akan kita analisis strukturnya berdasarkan fungsi sintaksis, fungsi semantis, fungsi pragmatis, dan peristiwa bahasa yang berhubungan dengan situasi dan konteks kalimat. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mengetahui satu bentuk kalimat mengundang, tetapi mengetahui berbagai bentuk dan mengetahui bagaimana menggunakan dan menganalisis unsur-unsur pembentuknya. Keragaman bentuk berdasarkan fungsi ini hendaknya diperkenalkan kepada mahasiswa agar mereka mengetahui berbagai macam bentuk, mampu menganalisisnya, dan mampu menerapkan dalam tindak komunikasi di kehidupannya sehari-hari. Pengetahuan tentang bentuk kalimat berdasarkan fungsi tentu dapat meningkatkan kompetensi komunikatif mereka sehingga mereka mengetahui dan mampu menggunakan kalimat dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tulisan, baik formal maupun nonformal. Jika mereka dibiasakan dengan pembelajaran kalimat berdasarkan fungsi-fungsi komunikatif bahasa, tidak menutup kemungkinan mereka akan terbiasa menggunakannya di luar kelas.

kesebelas, selain fungsi bahasa, pengajaran sintaksis hendaknya melihat struktur bahasa (kaum fungsional menyebutnya fungsi dalam bahasa) dari tiga perpektif, yaitu fungsi sintaksis, fungsi semantik, dan fungsi pragmatik, sebagaimana bagan berikut ini.



Gambar 7: Fungsi Dalam Bahasa

Kedua belas, pengajaran sintaksis hendaknya melibatkan 3 aspek: fungsi bahasa, fungsi dalam bahasa, dan konteks bahasa. Hal ini didasarkan pada cara pandang kaum fungsional melihat bahasa. Bahasa sebagai sebuah fungsi, bahasa sebagai sebuah teks, dan bahasa sebagai sebuah konteks.

Ketiga belas, pemerian dan analisis unsur-unsur sintaksis disusun berdasarkan relasi antara semantik dan sintaksis, bukan relasi gramatikal. Asumsi ini didasarkan pada Valin (2005) bahasa menjelaskan fenomena sintaksis harus melibatkan pemetaan antara peran semantik dan representasi semantik.

Keempat belas, analisis unsur-unsur bahasa dalam pengajaran sintaksis dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu (1) dari sintaksis ke semantik; atau (2) dari semantik ke sintaksis. Asumsi ini didasarkan pada kerangka kerja teori RRG Valin bahwa kerangka kerja sintaksis dapat dimulai dari sistem sintaksis ke semantik, atau sebaliknya, dari sistem semantik ke sintaksis.

Kelima belas, kajian semantik sebaiknya mendahului pengajaran sintaksis. Asumsi ini didasarkan pada pandangan fungsional yang menganggap bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Sistem bahasa tidak dianggap sebagai seperangkat kaidah yang otonom karena kaidah dan prinsip yang menyusun bahasa hanya dapat dipahami apabila dihubungkan dengan kondisi penggunaannya.

D. Penutup

Berdasarkan refleksi terhadap konsep pemikiran beberapa tokoh linguistik fungsional, ditemukan beberapa asumsi pengajaran sintaksis fungsional, yaitu: pengajaran sintaksis harus melibatkan fungsi bahasa; pengajaran sintaksis harus memperhatikan tindak tutur bahasa; pengajaran sintaksis tidak atomistik, tetapi

komprehensif; pengajaran sintaksis bersifat integratif; materi pengajaran sintaksis hendaknya tidak diberikan dalam bentuk potongan kalimat yang berbeda-beda, tetapi diberikan dalam bentuk wacana; pengajaran sintaksis harus diletakkan dalam kerangka realitas sosial dan realitas semiotik; pengajaran sintaksis hendaknya melibatkan konteks; pengajaran sintaksis lebih diarahkan pada tujuan mencari makna dari pada mencari ketepatan gramatikal; pengajaran sintaksis kurang berarti bila tidak dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam konteks fungsi dan pemakaian sehari-hari, contoh kalimat yang dijadikan bahan ajar harus aktual, bukan faktual. pengajaran sintaksis hendaknya diawali dari fungsi bahasa ke bentuk; pengajaran sintaksis melihat bentuk bahasa dalam tiga perspektif: fungsi sintaksis, fungsi semantik, dan fungsi pragmatik; pemerian dan analisis unsur-unsur sintaksis disusun berdasarkan relasi antara semantik dan sintaksis, bukan relasi gramatikal; analisis unsur-unsur bahasa dalam pengajaran sintaksis dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu (1) dari sintaksis ke semantik; atau (2) dari semantik ke sintaksis, kajian semantik sebaiknya mendahului pengajaran sintaksis.

Pemanfaatan asumsi-asumsi ini dalam pengajaran sintaksis berarti meletakkan paradigma sintaksis dalam tiga perspektif, yaitu (1) perspektif fungsi bahasa, (2) perspektif fungsi dalam bahasa, dan (3) perspektif konteks bahasa. Dengan demikian, pengajaran sintaksis berbasis linguistik fungsional harus menerapkan fungsi bahasa, fungsi dalam bahasa, dan konteks bahasa dalam mengkaji satuan-satuan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA